

Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata

Juju Masunah¹, Trianti Nugraheni², Ayo Sunaryo³

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melaporkan hasil Pengabdian kepada Masyarakat dalam rangka pemberdayaan komunitas seni melalui produksi karya inovasi pertunjukan seni wisata di Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjungsiang, Subang. Metode yang digunakan adalah *participatory action research*. Tahapan kegiatan adalah: 1) membuat perencanaan dan perancangan produksi karya seni wisata berbasis kearifan lokal; 2) mengimplementasikan rancangan produksi karya inovasi; 3) melakukan observasi dan refleksi. Kelompok sasarannya adalah seniman muda Subang yang tergabung dalam Komunitas LIKA 04. Hasil kegiatan PkM ini adalah karya pertunjukan berjudul "Rampak Buluh". *Rampak* artinya permainan secara bersama, *buluh* berarti bamboo, dengan kata lain *rampak buluh* artinya memainkan alat musik bamboo secara bersama. *Rampak buluh* disusun secara *medley* mulai dari helaran, *rampak kohkol*, perkusi jembatan, *rampak toleat*, ansambel angklung, dan jaipongan. Melalui kegiatan ini diharapkan komunitas seni dan masyarakat di Desa Cibuluh, Subang mendapatkan nilai tambah secara social, budaya, dan ekonomi.

Kata Kunci: desa wisata; kearifan lokal; seni pertunjukan; *rampak buluh*; pendidikan seni.

Corresponding Author: jmasunah@upi.edu

PENDAHULUAN

Pemberdayaan komunitas seni di Subang dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh peneliti sejak tahun 2010 s.d. tahun 2012. Kegiatan PkM ini dilakukan dalam upaya menguatkan program pengembangan desa wisata berbasis seni dan budaya. Dalam buku *Pedoman Desa Wisata* yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata tahun 2019, pengertian Desa Wisata adalah "wilayah administrative desa yang memiliki potensi dan keunikan daya Tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya" (Vitria Ariny, 2019). Pada tahun 2015, Desa Cibuluh merupakan desa yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Subang sebagai salah satu dari lima desa wisata. Subang memiliki keunikan dan potensi yang luar biasa dari keindahan alam, pertanian, air panas, dan beragam kesenian tradisi yang tersebar di desa-desa seperti *sisingaan*, *celempungan*, *kaulinan barudak*, tarian, dan lain-lain. Namun *packaging* dan *marketing* kesenian tersebut masih perlu ditingkatkan, karena grup kesenian berpentas hanya apabila ada

undangan dari masyarakat atau berdasarkan pesanan saja. Sejak tahun 2010 sampai dengan 2012, tim peneliti mendampingi komunitas seni untuk mengkemas sajian seni pertunjukan untuk menguatkan desa-desa wisata. Kemudian PkM dilanjutkan pada tahun 2017 s.d. 2019. Diharapkan komunitas seni dapat berperan untuk membantu pemerintah desa dan masyarakat dalam mewujudkan sebuah produk seni pertunjukan sebagai atraksi wisata.

Homan (2011) mengidentifikasi tiga aspek untuk perubahan masyarakat yaitu *capacity building*, *asset building*, and *ownership*. *Capacity building* terkait dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia. *Asset building* diartikan sebagai pembangun dan memanfaatkan *asset* dalam hal PkM ini adalah seni dan kearifan lokal. *Ownership* diartikan sebagai kepemilikan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tampaknya, kegiatan PkM pada tahun 2010 s.d. 2012 lebih memfokuskan kepada *capacity building* dan *asset building*, sedangkan membangun *ownership* atau kepemilikan cenderung diabaikan.

Pada tahun 2010, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPI mengadakan kegiatan mahasiswa

melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh dosen. Peneliti melakukan PkM dibantu oleh mahasiswa KKN untuk melatih guru-guru Sekolah Dasar dalam upaya menggali potensi lokal seperti *kaulinan barudak* (permainan anak-anak) (Masunah, 2010). Hasil kegiatan ini berupa seni pertunjukan berbasis potensi lokal *kaulinan barudak* yang ditampilkan oleh guru-guru seni budaya pada acara perpisahan KKN se-Kabupaten Subang yang bertempat di Kampung Dawuan, Desa Ciater pada tanggal 28 Agustus 2010.

Pada tahun 2011, tim peneliti bermitra dengan Yayasan Saung Angklung Udjo (SAU) untuk mengembangkan komunitas seni berbasis angklung Sunda. Masunah (2003) menjelaskan bahwa istilah Angklung Sunda dikemukakan oleh Udjo Ngalagena yang berdasarkan laras pentatonic, sedangkan angklung diatonic disebut angklung Indonesia. Kegiatannya adalah membuat alat musik angklung, dan menyajikan pertunjukan seni angklung yang dikolaborasikan dengan permainan anak-anak dan seni tradisional setempat. Karya inovasi paket seni wisata disusun dalam bentuk mendley yaitu seni pertunjukan angklung Sunda, *kaulinan barudak*, *jaipongan*, *celempungan*, dan *singa depok*. Sajian ini pernah ditonton oleh 70 orang wisatawan nusantara dan mancanegara pada tanggal 7 Oktober 2011. Masyarakat merasa bangga akan diri dan budayanya, wisatawan mendapatkan pengalaman budaya yang unik di Ciater (Masunah, 2012). Namun demikian, sajian seni wisata tersebut tidak bisa berlangsung rutin sebagaimana yang diharapkan karena biaya produksi yang mahal, dan memerlukan pengelolaan yang baik, sedangkan pemerintah Desa Ciater maupun komunitas tidak siap untuk itu. Pada tahun 2012, tim peneliti melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cibeusi, kecamatan Ciater Kabupaten Subang dengan konsep yang sama sebagaimana dikembangkan di Ciater. Meskipun di Cibeusi terdapat fasilitas tempat latihan, namun permasalahan pada akhir kegiatan selalu sama

bahwa pengelolaan produk seni wisata tidak berjalan baik, dan kembali kepada cara semula.

Apabila merujuk kepada pendapat Homan (2006), kegiatan PkM pada tahun 2010 s.d. 2012 mengacu pada *capacity building* dan *asset building*, atau lebih melihat kepada produk seninya dari pada pengelolaannya. Pengelolaan ini berkaitan dengan *ownership* atau kepemilikan. Oleh karena itu, pada tahun 2017, peneliti mencoba untuk mendampingi komunitas seni untuk mengembangkan ketiga aspek yaitu *capacity building*, *asset building*, dan *ownership* atas produk yang dihasilkan melalui PkM. Peneliti bertemu dengan komunitas Lika 04 Subang, yaitu kelompok seniman muda lulusan perguruan tinggi seni, dan lulusan UPI serta lulusan SMK 8 Subang. Mereka sangat antusias untuk memproduksi karya seni pertunjukan yang berbasis kearifan lokal untuk atraksi wisata. Lalu mereka mengobservasi desa-desa di Subang yang dicanangkan oleh pemerintah Subang sebagai destinasi baru. Satu dari lima yang dicanangkan pemerintah Subang yaitu Desa Cibuluh, sebuah desa di kecamatan Tanjungsang, Subang bagian Selatan.

Maka, Pada tahun 2017 peneliti bekerjasama dengan Saung Angklung Udjo (SAU) mendampingi Komunitas LIKA 04 yang berminat untuk membantu menguatkan desa-desa wisata di Subang. Komunitas Lika 04 memilih desa Cibuluh kecamatan Tanjungsang, karena Desa tersebut sudah memiliki program pengembangan wisata dengan berbagai atraksi seperti festival 7 sungai, menciptakan lokasi wisata yang dinamai "Saung Mulan", "Tepas Seuweu", dan "Kampung Bolang." "Saung Mulan" dan "Tepas Seuweu" merupakan rintisan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam pengembangan desa wisata, sedangkan Kampung Bolang dikembangkan oleh masyarakat yang diinisiasi oleh Komunitas Hong pimpinan Zaini Alief. Komunitas LIKA 04 menggarap seni wisata di lokasi "Tepas Seuweu" desa Cibuluh yang nantinya

diharapkan dapat dijadikan satu paket kunjungan wisata dari Ciater ke Cibuluh.

Pengalaman SAU dalam mengembangkan seni angklung menjadi pertunjukan wisata, merupakan pengalaman yang dapat menjadi motivasi bagi Komunitas Lika 04 Subang. Pertunjukan seni wisata di SAU mengadopsi konsep *Arts by Methamorphosis* (Narawati, 2009). Bagaimana seniman muda di Subang mengembangkan beragam kearifan lokal untuk memproduksi karya seni pertunjukan yang menarik wisatawan? Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah pendampingan komunitas seni untuk bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat dalam memproduksi pertunjukan berbasis kearifan lokal Subang, untuk atraksi wisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah *Action Research (AR)*. Dengan merujuk pada langkah *Lesson Study*, Alwasilah (2011) menjelaskan AR memiliki langkah-langkah yaitu *Plan, Do, See* atau Rencanakan-Kerjakan-Camkan. Alwasilah (2011) menjelaskan bahwa terdapat empat karakteristik *action research* yaitu berorientasi praktik (*practically*), berorientasi solusi (*change*), kolaboratif dan partisipatif (*participation*), bertahap dan sinambung (*cyclical process*). Mengacu pada karakteristik ini, maka dalam PkM ini berorientasi praktik yaitu mendorong komunitas mencipta karya seni berbasis kearifan local. Praktik yang akan dilakukan komunitas seni bertujuan untuk mencari solusi dari beberapa kegiatan sebelumnya, masalah produksi karya pertunjukan tidak ada keberlanjutannya. Dengan adanya Komunitas Seni LIKA 04 diharapkan mampu melanjutkan dan mengelola produk yang dihasilkan. Peneliti merupakan bagian dari kegiatan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan tindakan. Peneliti juga menyediakan dana produksi dan peralatan

musik angklung. Diharapkan kegiatan ini berkesinambungan.

Khalayak sasaran pengabdian kepada masyarakat ini komunitas seni yang tergabung dalam komunitas LIKA 04 Subang. Komunitas ini beranggotakan seniman muda alumni ISBI dan UPI serta siswa SMA dan SMK di Subang berjumlah 24 orang. Komunitas ini diharapkan dapat menggarap karya seni pertunjukan bersama masyarakat desa Cibuluh yaitu anak-anak, ibu-ibu, remaja, seniman dan kantong-kantong budaya di Subang. Tim PkM UPI berpartisipasi aktif sebagai mentor dalam hal produksi karya seni wisata dan pengelolaannya.

Lokasi penelitian adalah Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjung Siang, Kabupaten Subang. Komunitas Seni di Subang memilih lokasi kegiatan di "Tepas Seuweu," Kampung Cibolang, Desa Cibuluh. Desa Cibuluh tersebut sedang dikembangkan menjadi destinasi wisata baru. Jika ditempuh dari arah Bandung, maka jalan menuju desa ini setelah melewati Desa Ciater adalah berpatokan pada jalan Cagak dan Kasomalang Subang. Perjalanan dari Ciater sampai lokasi kegiatan di Kampung Bolang sekitar 20 Km, yaitu melewati Tugu Nanas di jalan Cagak lurus ke utara sekitar 30 menit untuk 40 km/jam sampai melewati Tugu Seeng, kemudian belok kiri menuju kampung Bolang. Lokasi ini sudah dikenal oleh warga sekitar. Di sekitar lokasi ini juga terdapat Kampung Bolang yang mengembangkan seni permainan anak-anak oleh Komunitas Hong, pimpinan Zaini Alief. Kampung Bolang ini kerap dikunjungi oleh wisatawan nusantara, khususnya anak-anak sekolah.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan Produksi Pertunjukan Seni Wisata berbasis Kearifan Lokal

Dalam melakukan pemberdayaan seniman muda di Subang untuk memproduksi karya seni pertunjukan berbasis kearifan lokal, pada tahun 2017 peneliti melakukan

tiga langkah kegiatan yang mengacu pada *Action Research* (Alwalisah, 2011). Langkah kegiatannya terdiri dari *Plan*, *Do*, dan *See*. Langkah *plan* yaitu merencanakan produksi dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan komunitas seni, berkoordinasi dengan berbagai pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan PkM, serta perencanaan berkarya. Tahap *do* atau mengerjakan atau *action* adalah tahap mengimplementasikan rencana produksi melalui latihan dan berkarya dengan warga. Tahap *see* adalah tahap observasi dan refleksi yaitu tahap menampilkan karya sebagai suatu ujicoba kepada khalayak penonton, baik warga setempat maupun orang luar, peneliti mengobservasi dan evaluasi.

Perencanaan

Pada tanggal 17 Juli 2017, tim peneliti mengadakan pertemuan dengan komunitas LIKA 04 di Gedung LPPM UPI di Bandung. Komunitas LIKA ini telah berbadan hukum dengan Akta Nomor 19 tanggal 17 Februari 2017 dari Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia. Pada pertemuan ini, tim peneliti mensosialisasikan rencana kegiatan PkM untuk pendampingan mereka dalam mengembangkan usaha di bidang seni.

Tim peneliti mengidentifikasi anggota komunitas yang terdiri dari pemuda dan pemudi berusia sekitar 25 – 32 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang beragam yaitu seni musik, tari, teater, seni rupa, bidang hukum, pariwisata, dan manajemen. Mereka berasal dari beberapa desa di luar lokasi kegiatan, Desa Cibuluh. Komunitas ini memiliki potensi yang luar biasa dan memiliki semangat untuk maju. Komunitas ini sudah mulai menjajagi pemilik lokasi kegiatan, dimana di lokasi tersebut sudah ada panggung dan arena terbuka yang disebut *Tepas Seuweu* di Kampung Cibolang, Desa Cibuluh.

Pada tanggal 22 Juli 2017, tim peneliti dan Sam Udjo dari Saung Angklung Udjo mengunjungi *Tepas Seuweu*, dan menemui

pengurus BUMDES Desa Cibuluh, yaitu Ketua BUMDES dan bidang pengembangan usaha wisata. Dalam konteks pertemuan ini terdapat tiga pihak yaitu pemerintah desa Cibuluh, Komunitas LIKA, dan akademisi (tim peneliti). Konsep ini sudah menjadi *triple helix*, namun belum menghadirkan dunia usaha. Komunitas LIKA adalah para seniman yang akan berkolaborasi dengan masyarakat Desa Cibuluh dalam berkesenian. Pemerintah Desa, melalui BUMDES adalah fasilitator kegiatan di lokasi *Tepas Seuweu*. Komunitas LIKA ditempatkan sebagai unit kegiatan di dalam BUMDES.

Kesenian yang akan digarapnya merupakan atraksi wisata. Ketua BUMDES mengatakan bahwa “kehadiran TIM UPI dan komunitas LIKA seperti gayung bersambut, kami sedang memerlukan konten atraksi wisata dan sekarang hadir orang yang tepat akan membantu.” Ketua bidang pengembangan usaha wisata menyampaikan bahwa “kami sangat ingin adanya karya seni yang menjadi identitas Cibuluh, karena Cibuluh sudah memiliki arti bamboo.” Menurut Ketua Bumdes, “BUMDES Cibuluh telah melakukan kerjasama dengan Yayasan Balai Budaya Bandung untuk pengelolaan wisata, sekarang UPI hadir dengan Komunitas LIKA 04 untuk membantu menguatkan program pengembangan wisata di Cibuluh”. Desa ini telah dua tahun mengembangkan konsep wisata seni dan budaya yang dimotori oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang didampingi oleh Yayasan Balai Budaya Bandung.

Dalam diskusi ini, tim peneliti menyampaikan rencana kerja untuk pendampingan komunitas LIKA dalam berkarya seni pertunjukan yaitu membuat paket sajian seni wisata selama 1 jam 30 menit. Peneliti merespon keinginan Pimpina Unit Usaha Wisata untuk membuat karya “*rampak buluh*” dibantu oleh komunitas LIKA 04 Subang. Seleksi talent sebagai penampil dan talent di belakang panggung, serta pendukung lainnya dilakukan oleh komunitas LIKA.

Pada tanggal 4 Agustus 2017, komunitas LIKA mengawali kegiatan memproduksi karya seni pertunjukan dengan masyarakat kampung Cibolang dengan cara mengadakan apresiasi terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik antusias warga dalam berlatih. Komunitas LIKA mengajak masyarakat untuk mengapresiasi kemampuan para pelatih dari komunitas LIKA. Komunitas LIKA menampilkan beberapa nomor karya di Tepas Seuweu, kampung Cibolang. Kesenian yang ditampilkan antara lain: *beluk*, bernyanyi, dan memainkan alat musik. Acara ini dihadiri oleh anak-anak, ibu-ibu, perwakilan dari kecamatan, desa, dan masyarakat. Peneliti hadir dan memberikan satu set angklung Sunda untuk alat latihan. Sam Udjo mengawali latihan bersama anak-anak dan ibu-ibu. Masyarakat kampung Bolang merasa senang dengan tampilan kesenian komunitas LIKA dan permainan angklung.

Implementasi

Implementasi rancangan berkarya merupakan tahap produksi yang dilakukan mulai bulan September sampai November 2017. Untuk mengimplementasikan rencana berkarya “Rampak Buluh”, peneliti melakukan cara diskusi, kolaborasi, dan presentasi. Diskusi dilakukan antara komunitas LIKA dengan talent atau peserta yang dipandu oleh peneliti sebagai tim ahli. Kemudian komunitas LIKA melakukan kolaborasi dengan sesama seniman setempat yang memiliki visi yang sama untuk menghasilkan karya kreatif yang menarik. Presentasi dilakukan dalam bentuk pertunjukan.

Diskusi terkait dengan konsep dan praktik dalam mengembangkan gagasan untuk berkarya seni pertunjukan yang memunculkan identitas desa. Komunitas LIKA dengan warga Cibuluh mengembangkan konsep garap “Rampak buluh”. Rampak buluh merupakan sebuah paket karya seni pertunjukan dengan media bamboo. Tujuan karya ini adalah untuk

menjadikan Desa Cibuluh sebagai desa wisata yang memiliki ciri khas kesenian bamboo untuk pariwisata. Selain itu, karya ini bisa menjadi daya tarik dan pemicu untuk kreatif bagi masyarakat setempat, terutama generasi muda. Salah satu ciri dari desa ini adalah *buluh* artinya bamboo. Oleh karena itu, diskusi ini menghasilkan kesepakatan untuk menggarap “rampak buluh” sebagai tema keseluruhan dari karya seni pertunjukan yang akan ditampilkan.

Karya seni pertunjukan “Rampak buluh” terdiri dari beberapa repertoar karya seni musik yang didukung oleh unsur gerak (tari) dan teatrikal sehingga secara kemasan pertunjukan strukturnya dengan disusun pula berdasarkan pendekatan dramaturgi. Hasil diskusi awal, repertoar yang digarap meliputi: Helaran, Rampak kohkol dan Perkusi jembatan, *Sound art* musik pengusir hama, Rampak toleat, Ensemble angklung serta Jaipongan

Kegiatan kolaborasi melibatkan warga setempat yaitu anak-anak kisaran usia 9 sampai 16 tahun, ibu-ibu petani, dan seniman setempat. Tampaknya rencana awal berbeda dengan proses produksinya, karena ada repertoire yang tidak muncul dan repertoar yang digabung. Repertoar yang digabung adalah *rampak kohkol* dan perkusi jembatan, yang diberi judul perkusi jembatan saja. Rampak *toleat* digabung dengan musik angklung yang diberi judul *helaran*. Karya yang tidak dimunculkan namun sebenarnya ada adalah *sound art* pengusir hama. Karya musik yang dihasilkan dari bunyi *kokoprak* dan *kolecer* yang biasanya hanya ditempatkan secara statis di tiap sudut pematang sawah, namun dalam karya ini alat tersebut dapat dibawa dan dimainkan oleh masing-masing pemain yang berjumlah 10-12 orang. Namun demikian, karya ini tampaknya diganti dengan tari tarawangsa. Sebagai produk akhir garapan “rampak buluh” ini terdiri dari *helaran*, *perkusi jembatan*, *tari tarawangsa*, dan *angklung sunda*. Para pemain terdiri dari remaja dan ibu-ibu, sedangkan anak-anak tidak dilibatkan.

Observasi dan Refleksi

Tahap observasi dan refleksi dilakukan dalam tahap presentasi karya. Peneliti mengobservasi proses berkarya dan penyajian karya. Lalu, peneliti melakukan refleksi bersama komunitas dan masyarakat Desa Cibuluh. Rencana pertunjukan perdana karya seni pertunjukan hasil latihan komunitas LIKA bersama masyarakat Kampung Bolang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2017. Oleh karena Desa Cibuluh memiliki agenda festival 7 sungai, maka pertunjukan perdana dilaksanakan pada tanggal 4 November 2017 dalam festival itu. Kemudian, komunitas LIKA melanjutkan pertunjukan mandiri dengan mengundang 50 siswa SMK 8 Subang untuk menyaksikan *launching* pentas seni "Rampak Buluh" pada tanggal 18 November 2017.

Setelah kegiatan ini selesai, maka dilakukan evaluasi secara keseluruhan untuk ditinjau kembali proses dan hasil produksinya dan respons masyarakat, serta pengunjung. Evaluasi ini difokuskan kepada garapan. Tim peneliti memberi masukan bahwa penari tarawangsa sebaiknya dapat dilakukan lebih dari satu, dan penampilan Jaipongan mesti ditata terlebih dahulu sebagai bagian dari paket pertunjukan wisata bersama rampak buluh. Kesannya adalah jaipongan terpisah dari sajian keseluruhan, padahal kesenian ini merupakan kesenian lokal yang kerap disajikan di lokasi "Tepas Seuweu." Sebaiknya sajian Jaipongan dapat direncanakan dan ditata dengan baik sebelum adanya tari yang sifatnya hiburan pribadi. Terlepas dari semua itu, pementasan "Rampak Buluh" sebagai atraksi seni wisata berbasis kearifan lokal Cibuluh menarik untuk ditonton.

Hasil Kegiatan Rampak Buluh sebagai Seni Wisata

"Rampak Buluh" merupakan karya seni pertunjukan berbasis kearifan lokal sebagai hasil kegiatan pemberdayaan

komunitas LIKA 04 Subang. *Rampak* artinya bermain bersama, sedangkan *buluh* artinya *bamboo*. Karya ini diciptakan berdasarkan ciri khas desa yang memiliki nama desa Cibuluh (*bamboo*). Penggarapan "Rampak buluh" merujuk pada konsep seni wisata. Soedarsono (2002) mengemukakan ciri-ciri seni wisata yaitu menarik, penuh variasi, tidak sakral, waktu singkat, dan murah harganya menurut ukuran wisatawan. Dalam konteks pemberdayaan ini, tidak semua ciri-ciri tersebut muncul, terutama terkait dengan harga, karena sampai kegiatan PKM ini selesai, karya ini belum bisa dijual untuk tontonan wisatawan. Ketika dipentaskan sebagai tontonan, ciri-ciri yang muncul adalah variasi, waktu singkat, dan tidak sakral.

Adapun karya "Rampak Buluh" yang dipentaskan pada tanggal 18 November 2017 di Kampung Cibolang, terdiri dari empat garapan yaitu *Helaran*, Perkusi Jembatan, Tari Tarawangsa, dan Angklung. Namun sajian keseluruhan selain "Rampak Buluh", disajikan pula Jaipongan sebagai bagian dari paket pertunjukan.

Helaran

Helaran adalah salah satu bentuk sajian seni yang ditampilkan oleh pemainnya sambil berjalan bukan di atas panggung. Karya *helaran* dalam "Rampak Buluh" ini menggunakan alat musik angklung dan alat tiup *toleat*. Alat angklung dan *toleat* ini memainkan lagu "Tokecang". *Helaran* ini dimainkan oleh 10 orang remaja putra berpakaian hitam dan memakai ikat kepala, dan 5 orang remaja putri berpakaian kebaya putih dan berkain batik. Musik ini berfungsi untuk menjemput dan mengiringi tamu yang hadir. Dalam konteks ini tamu atau pengunjung sekitar 50 orang adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 8 Subang. Tamu berkumpul di tempat parkir (mungkin mereka diumpamakan wisatawan), lalu pemain musik *helaran* menjemput tamu dan membawanya sambil berjalan ke *Tepas Seuwe*. Suasana riang gembira para pemain

angklung dan peniup *toleat* mengawal di depan tamu yang dijemputnya.



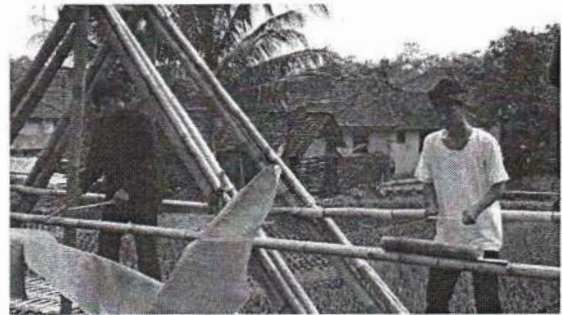
Gambar 1. *Helaran*



Gambar 2. Rampak Toleat Sampai di Lokasi *Tepas Seuweu*

Perkusi Jembatan

Perkusi jembatan adalah permainan musik *bamboo* tanpa nada dengan alat yang disebut *Kohkol*. Alat ini sebanyak empat buah dipasang berdiri di pintu masuk *tepas seuweu* dan dipasang memanjang dipinggir jembatan yang dipasang di atas sawah *tepas seuweu*. Pemainnya adalah empat remaja putra berkaos putih dan hitam, berikat kepala, serta bercelana hitam. Kedua tangannya memegang dua batang pemukul *bamboo*. *Kohkol* dipukul ketika rombongan *helaran* masuk ke arena *tepas seuweu*. *Kohkol* tidak bernada ini berpadu dengan musik *helaran* yang bernada, sehingga musik ini memunculkan suasana yang riang. Ketika rombongan musik *helaran* berhenti, maka perkusi jembatan semakin jelas.



Gambar 3. Dua Pemain Perkusi Jembatan

Tari Tarawangsa

Tari Tarawangsa adalah kreasi tari yang diiringi musik tarawangsa. Tarian ini ditampilkan secara berpasangan oleh penari perempuan dan penari laki-laki. Penari perempuan mengenakan kain dan baju polos, berselendang batik dan bersanggul, sedangkan penari laki-laki tanpa memakai baju tetapi bercelana panjang hitam dan ikat pinggang merah. Penari laki-laki awalnya tidak menggunakan *kedok*, tetapi pada pertengahan tarian dia mengenakan *kedok* Klana, Topeng Cirebon. Menurut penggarapnya, tarian ini menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan atas rizki yang dilimpahkan.



Gambar 4: Tari Tarawangsa

Sebenarnya musik Tarawangsa berasal dari Sumedang. Oleh karena lokasi Desa Cibuluh ini berbatasan dengan Sumedang, maka musik tarawangsa ditampilkan untuk mengiringi tarian yang diciptakan secara berpasangan.

Angklung

Musik angklung Sunda dimainkan oleh ibu-ibu kampung Cibolang. Mereka menyanyikan lagu Sunda, seperti “Kacang Buncis” dan “Es Lilin”. Angklung yang dimainkan oleh Ibu-ibu ini memiliki nada pentatonik, sehingga dapat mengiringi lagu-lagu Sunda.



Gambar 5. Permainan Angklung oleh Ibu-Ibu

Berawal dari *helaran* sampai musik angklung merupakan repertoire “Rampak Buluh” yang disusun penyajiannya secara *medley* selama satu jam. Itulah karya seni pertunjukan yang mengambil dari seni kearifan lokal yang dimainkan secara *medley* tanpa henti. Setelah sajian “Rampak Buluh” selesai, salah seorang komposer dari Komunitas LIKA 04 menyampaikan penjelasan karya dan dilanjutkan dengan sambutan dan komentar dari perwakilan desa Cibuluh, yaitu Bapak Undan, dan tim peneliti.

“Rampak Buluh” yang semula akan disajikan dalam enam nomor musik, ternyata hanya empat repertoire yang dapat digarap yaitu *helaran*, perkusi jembatan, tari tarawangsa, dan musik angklung. Rampak *Kohkol* dan Rampak *toleat* tidak digarap secara khusus tetapi dua nomor sajian tersebut disajikan dalam bentuk repertoire gabungan yaitu rampak *toleat* dalam musik *helaran* bersama permainan angklung, sedangkan rampak *kohkol* digabungkan dengan perkusi jembatan. Tari tarawangsa yang semula tidak direncanakan ternyata digarap tersendiri sebelum acara angklung oleh ibu-ibu. Empat karya ini disajikan dalam bentuk *medley* yang

disebut “Rampak Buluh”. Setelah itu, satu repertoire lagi adalah jaipongan, yang ditampilkan secara tersendiri. Musik yang sangat familiar di masyarakat Subang dengan irama kendang yang menggoda untuk berjoged. Jaipongan adalah musik tradisi yang biasa disajikan di *tepas seuweu*.

Jaipongan

Di atas panggung *tepas seuweu* terpanjang seperangkat gamelan, lalu sinden dan pemain kendang dari Komunitas LIKA tampil. Yang ditampilkan dalam sajian ini adalah musik jaipongan. Gerakan tari dilakukan secara spontan mengikuti irama kendang. Tidak ada penari khusus, melainkan para penonton secara spontan tampil untuk menari. Tampaknya, bagi masyarakat Subang, jaipongan menjadi daya tarik tersendiri untuk bergoyang. Hal ini dibuktikan dengan tampilnya para remaja yang menari secara spontan tanpa henti. Siswa perempuan sangat tertarik oleh pemain kendang sehingga mereka berebut untuk menari dan selfie dengan pemain kendang.



Gambar 6. Pemain Musik Jaipongan

Tindak Lanjut

Setelah mengadakan pendampingan komunitas LIKA 04 pada tahun 2017, kegiatan PkM masih berlanjut pada tahun 2018 dan 2019, namun dengan focus yang berbeda. Peneliti memantau kegiatan komunitas LIKA 04 di Desa Cibuluh. Hal ini juga untuk mengevaluasi keberlanjutan kesenian dan pengelolaannya. Sayang sekali, Komunitas Lika 04 berada di luar Desa

Cibuluh. Ternyata kelompok pemain musik "Rampak Buluh" terbagi dua yaitu para remaja yang memainkan alat *kohkol* dan *toleat* di Saung Mulan, sedangkan ibu-ibu melanjutkan kegiatan memainkan angklung dan kadang bergabung pementasannya dengan Komunitas Hong di Kampung Bolang.

Pada tahun 2018, tim peneliti menawarkan dua bentuk pengelolaan usaha wisata kepada pengurus BUMDES yaitu dalam bentuk koperasi dan atau Perusahaan Terbatas (PT). BUMDES tampaknya sudah memiliki PT. yang arahnya kepada menjual produk air minum. Untuk koperasi tampaknya perlu partisipasi masyarakat. Hal ini masih dipertimbangkan oleh pihak BUMDES. Heri Puspito Diah Setyorini, Rini Andari, Juju Masunah (2019) melaporkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata yaitu *place attachment, perception of negative consequences, community involvement, infrastruktur development, place satisfaction, economic benefit, government support, community collaboration*. Berdasarkan survey kepada masyarakat Desa Cibuluh, terdapat empat faktor yang bermasalah dalam pengembangan pariwisata yaitu *place attachment, perception of negative consequences, place satisfaction, and community collaboration*. Empat faktor inilah yang direkomendasikan untuk diperhatikan dalam mendukung partisipasi masyarakat untuk pengembangan wisata. Pengurus pengembangan usaha wisata Desa Cibuluh dan komunitas Lika 04 tampaknya tidak ada kelanjutan pengelolaan produk seni wisata. Disamping itu, arena pementasan di *tepas seuweu* sudah berubah menjadi bangunan rumah warga. Namun demikian, pemain angklung (ibu-ibu petani) dalam seni "Rampak Buluh" yang masih bertahan untuk terus latihan dan melakukan pementasan. Mereka menjadi sebuah grup yang bertahan sampai tahun 2019.

Pada tahun 2019, tim peneliti bersama tim PkM yang lain dari UPI mengunjungi

Desa Cibuluh untuk mengadakan pelatihan pengayaan lagu-lagu angklung bagi Ibu-Ibu. Pelatih angklung Ibu-ibu ini mendapat pelatihan khusus di UPI untuk memperkaya repertoire lagu. Sejak ibu-ibu petani memiliki keahlian memainkan angklung Sunda, maka repertoire pertunjukan kampung bolang bertambah. Ibu-ibu dengan ceria menyampaikan kepada peneliti, bahwa dengan keterampilannya memainkan angklung, mereka memiliki penghasilan tambahan. Dengan kata lain, *owner* "Rampak Buluh" dipegang oleh Komunitas Ibu-Ibu petani, meskipun terbatas hanya pada angklung Sunda. Secara perlahan tetapi pasti, Ibu-ibu petani ini membentuk komunitas seni. Hal ini berbeda dengan kelompok atau organisasi ibu-ibu pada umumnya seperti Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga atau yang dikenal PKK, Nurendra Setya Pamungkas (2013) melaporkan bahwa Ibu-Ibu PKK di Bejiharjo, Kadomulyo, GunungKidul Yogyakarta berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karawitan dan membentuk organisasi seni karawitan yang dapat mendukung kegiatan sosial dan budaya serta pariwisata Desa Bejiharjo. Di Desa Bejiharjo, organisasi PKK telah terbentuk kemudian ditambah dengan kegiatan kesenian maka bertambahlah kemampuan Ibu-ibu. Di Desa Cibuluh berawal dari kegiatan kesenian kemudian terbentuk organisasi atau kelompok seni yang dapat menguatkan pengembangan Desa Wisata.

Kegiatan PkM di Subang yang dilakukan sejak 2010 hingga 2019, yang mampu menghasilkan *owner* adalah di Desa Cibuluh. Hal ini berbeda dengan di daerah wisata seperti Bali dimana pariwisata sudah menjadi budaya (Picard, 2006). Di Bali, masyarakat sebagai pemilik budaya sudah terbangun secara natural antara agama, seni, dan kegiatan wisata, sedangkan di daerah lain memerlukan pendampingan dan pemberdayaan yang terus menerus dengan sinergitas berbagai pihak antara partisipasi

masyarakat, komunitas seni, pemerintah, akademisi, dan dunia usaha.

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan komunitas seni diawali dengan memberikan motivasi berkarya seni wisata dengan mengangkat kesenian lokal. Motivasi ini diperkuat dengan bantuan dana produksi dan alat angkut dari tim peneliti, sehingga Komunitas LIKA 04 semangat untuk bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat desa Cibuluh yang sedang mengembangkan destinasi wisata baru. Melalui pendekatan struktural dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Cibuluh, Subang, komunitas LIKA 04 memperoleh akses lokasi kegiatan dan masyarakat sebagai penampil bahkan kegiatan pertunjukan dimasukkan sebagai unit usaha wisata bidang seni. Kerjasama Komunitas Lika 04 dengan masyarakat dan pemerintah desa Cibuluh sangat baik dan berhasil mewujudkan sebuah produksi "Rampak Buluh" pada tahun 2017.

Oleh karena Komunitas Seni Lika 04 tidak menetap di Desa Cibuluh, maka produk "Rampak Buluh" yang terdiri dari empat repertoar, hanya tersisa angklung Sunda yang dikelola oleh Ibu-Ibu petani. Ibu-ibu ini adalah warga Desa Cibuluh. Pada tahun 2018-2019, Ibu-ibu ini bergabung dan melengkapi pertunjukan di Komunitas Hong, Kampung Bolang yang lokasinya tidak jauh dengan lokasi "Tepas Seuweu." Oleh karena itu, untuk kegiatan PkM selanjutnya disarankan untuk mendampingi kelompok Ibu-ibu untuk mengelola seni wisata di Desa Cibuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (2011). *Pokoknya Action Research*. Bandung: Kiblat.
- Homan, M. (2011). *Promoting Community Change*. U.S.A. Brooks/Cole, Gengage Learning.
- Masunah, J & Sunaryo, A. (2010). Pengembangan Desa Sehat dan sejahtera sebagai Laboratorium Sosial & Pendidikan di Kabupaten Subang. *Laporan PkM*. Bandung: LPPM UPI.
- Masunah, J. (2012). Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan berbasis Wisata Seni dan Budaya. *Panggung* Volume 22 (1), pp 1-15.
- Masunah, J. et al. (2003). *Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan*. Bandung: P4ST UPI.
- Masunah, J & Milyartini, R. (2016). *Building entrepreneurship in Performing Arts Industry through the Inkubation Model (Proceeding BME 2016)*. Atlantik Press: Amsterdam.
- Narawati, T. (2009). *Seni Wisata: Kemasan Industri Kreatif di Jawa Barat*. Laporan Penelitian, Bandung: UPI.
- Pamungkas, N.S., (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Karawitan di Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. *Diklus* Edisi XVII, No. 01, 2013, pp.200-209.
- Picard, Michel. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan dalam Konteks Pariwisata*. MSPI: Bandung.
- Setyorini, H. P. D., Andari, R., Masunah, J. (2019). Analysing Factors for Community Participation in Tourism Development. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*. Volume 9 (1), 2019, pp. 39-44
- Vitriya, A. et. Al. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Edisi 1. Kementerian Pariwisata: Jakarta